



Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Mendukung Pendidikan Sepanjang Hayat Bagi Masyarakat

The Contribution Of Community Learning Activity Centers (PKBM) In Supporting Lifelong Education For The Community

Sani Susanti¹, Michael Yudha Pratama², Rinci Dian Putriwan Gea³, Pritti sinta sihte⁴,
Sanni Sirait⁵, Happy Satjaniarti Sihotang⁶

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: rincigea971@gmail.com, sintasihite27@gmail.com, sannisirait883@gmail.com,

happysihotang11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 03-04-2026

Revised : 05-04-2026

Accepted : 07-04-2026

Published : 09-04-2026

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the role of PKBM Rumah Kita and lifelong learning in the community. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation of tutors and students in the Package C program. The results indicate that PKBM Rumah Kita contributes to increasing access to education for dropouts through an equivalency program. The flexible learning system allows students to continue working while studying, thereby increasing learning participation. Furthermore, the community empowerment program implemented improves student skills and independence. Interviews also indicated an increase in student learning motivation and self-confidence after participating in the PKBM program. Therefore, the more optimal the role of PKBM, the greater its support for the realization of lifelong learning. PKBM Rumah Kita plays a role in expanding access to education and improving the quality of human resources.

Keywords: PKBM, non-formal education, lifelong learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran PKBM Rumah dengan pendidikan seumur hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tutor serta peserta didik program Paket C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PKBM Rumah Kita berkontribusi dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat putus sekolah melalui program kesetaraan. Sistem pembelajaran yang fleksibel memungkinkan peserta didik tetap bekerja sambil belajar, sehingga meningkatkan partisipasi belajar. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta didik. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti program di PKBM. Dengan demikian, semakin optimal peran PKBM, maka semakin besar dukungannya terhadap terwujudnya pendidikan seumur hidup. PKBM Rumah Kita berperan dalam memperluas akses pendidikan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: PKBM, pendidikan nonformal, pendidikan seumur hidup

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, peran lembaga pendidikan nonformal, khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM),



menjadi sangat penting sebagai aktor utama dalam mewujudkan pembelajaran berkelanjutan di masyarakat. Menurut Sembiring (2022), pendidikan tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu, tetapi merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus sepanjang hayat. Oleh karena itu, keberadaan PKBM tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai penggerak utama dalam menyediakan akses belajar yang fleksibel dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, tidak semua masyarakat dapat mengakses pendidikan formal karena berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, dan geografis. Di sinilah peran PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi solusi strategis. Menurut Lukman (2021), pendidikan nonformal mampu menjangkau masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal karena sifatnya yang adaptif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Hoerniasih (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal, melalui lembaga seperti PKBM, berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai aktor utama dalam pendidikan nonformal, PKBM memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Zaifullah dkk. (2023), PKBM merupakan lembaga yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran sepanjang hayat serta pengembangan potensi masyarakat. Peran PKBM tidak hanya sebatas penyedia program pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran PKBM sangat signifikan dalam pendidikan masyarakat. Penelitian oleh Alwi, Nurfadilah, dan Hilman (2022) menunjukkan bahwa PKBM berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta penyedia akses pendidikan bagi kelompok yang tidak terjangkau pendidikan formal. Selanjutnya, penelitian oleh Latief, Hendrayani, dan Samsuddin (2022) menyatakan bahwa PKBM berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif serta kualitas diri peserta didik. Penelitian Septiani (2015) juga menegaskan bahwa PKBM mendukung pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, penelitian oleh Aulia dkk. (2025) menunjukkan bahwa peran PKBM dalam meningkatkan akses pendidikan diwujudkan melalui program kesetaraan seperti Paket C. Penelitian Lisnawati, Rosmilawati, dan Rawita (2023) menemukan bahwa pembelajaran di PKBM mampu mengembangkan kreativitas dan minat peserta didik. Sementara itu, Rahman dkk. (2024) menegaskan bahwa PKBM merupakan lembaga alternatif yang efektif dalam menyediakan layanan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Penelitian Solihin, Danugiri, dan Marlina (2021) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program PKBM sangat dipengaruhi oleh kualitas tutor serta lingkungan belajar yang mendukung.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji peran PKBM, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum seperti fungsi, program, dan kontribusi secara luas. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara peran PKBM dengan implementasi pendidikan seumur hidup pada konteks lokal tertentu, khususnya pada PKBM Rumah Kita. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam bagaimana sistem pembelajaran yang fleksibel serta program pemberdayaan di PKBM mampu meningkatkan partisipasi belajar dan kemandirian peserta didik.



Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan penelitian (research gap) dengan menganalisis secara lebih mendalam hubungan antara peran PKBM dengan pendidikan seumur hidup di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan nonformal serta menjadi referensi bagi pengelola PKBM dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara peran PKBM Rumah Kita dengan pendidikan seumur hidup masyarakat, serta mengidentifikasi bentuk kontribusi nyata PKBM dalam meningkatkan akses pendidikan, partisipasi belajar, dan kemandirian masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Seumur Hidup (Lifelong Learning)

Pendidikan seumur hidup merupakan konsep yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu. Menurut Sembiring (2022), pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Hoerniasih (2019) menyatakan bahwa pendidikan nonformal menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat di masyarakat.

Namun demikian, pandangan tersebut diperkuat oleh Yusuf (2021) yang menekankan bahwa pendidikan seumur hidup tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan belajar, tetapi juga harus mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan individu. Dengan demikian, terdapat kesamaan pandangan bahwa pendidikan bersifat berkelanjutan, tetapi Yusuf (2021) menambahkan aspek adaptivitas sebagai elemen penting dalam lifelong learning.

Selain itu, menurut Zaifullah dkk. (2023), pendidikan sepanjang hayat juga berkaitan erat dengan pengembangan kecakapan hidup (life skills) yang memungkinkan individu beradaptasi di era Society 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan seumur hidup tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada kebutuhan praktis masyarakat modern.

Pendidikan Nonformal sebagai Alternatif Pendidikan

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara fleksibel. Menurut Lukman (2021), pendidikan nonformal memberikan layanan yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Alwi, Nurfadilah, dan Hilman (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan hidup.

Namun, terdapat perbedaan penekanan antara kedua pandangan tersebut. Lukman (2021) lebih menekankan pada aspek fleksibilitas, sedangkan Alwi dkk. (2022) menyoroti fungsi pemberdayaan masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki dua dimensi utama, yaitu sebagai sistem pembelajaran yang adaptif dan sebagai alat pemberdayaan sosial.

Pendapat ini diperkuat oleh Rahman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai alternatif pendidikan yang mampu menjangkau kelompok masyarakat



yang tidak terlayani pendidikan formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai solusi utama dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar secara mandiri. Menurut Rahman dkk. (2024), PKBM berfungsi sebagai lembaga alternatif yang memberikan akses pendidikan secara inklusif. Sementara itu, Zaifullah dkk. (2023) menekankan bahwa PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan.

Perbandingan kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa PKBM memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penyedia layanan pendidikan dan sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Lisnawati, Rosmilawati, dan Rawita (2023) yang menyatakan bahwa PKBM juga berperan dalam mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel.

Lebih lanjut, Aulia dkk. (2025) menambahkan bahwa PKBM memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan melalui program kesetaraan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa PKBM tidak hanya berorientasi pada pendidikan akademik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program Paket C merupakan program pendidikan kesetaraan yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Aulia dkk. (2025), program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh ijazah setara SMA serta meningkatkan peluang melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Solihin, Danugiri, dan Marlina (2021) yang menyatakan bahwa program Paket C membantu masyarakat memperoleh pendidikan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dan fleksibel.

Namun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan fokus. Aulia dkk. (2025) lebih menekankan pada akses pendidikan, sedangkan Solihin dkk. (2021) menyoroti proses pembelajaran dan faktor pendukung keberhasilan program. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Paket C tidak hanya ditentukan oleh akses, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, Seputra dan Mudarya (2024) menegaskan bahwa program kesetaraan memiliki peran penting dalam mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, program Paket C tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai alat mobilitas sosial bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran PKBM Rumah Kita dalam mendukung pendidikan seumur hidup bagi masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif



digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali data secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian secara lebih komprehensif. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata yang terjadi di PKBM Rumah Kita, terutama dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan Paket C. Menurut Nazir (2014), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara akurat fakta dan karakteristik suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga mengarah pada analisis keterkaitan antara praktik pendidikan yang berlangsung dengan konsep pendidikan seumur hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Rumah Kita yang berlokasi di Jl. Tegal Sari Dusun VI, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa PKBM Rumah Kita merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif dalam menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan, khususnya Paket C, sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tutor dan peserta didik program Paket C di PKBM Rumah Kita. Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta didik Paket C sekitar 28 orang dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia maupun pengalaman pendidikan. Namun demikian, dalam penelitian ini tidak seluruh populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, yaitu dengan memilih individu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi secara mendalam terkait fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif sesuai kebutuhan penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di PKBM Rumah Kita untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran, interaksi antara tutor dan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Menurut Arikunto (2016), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih akurat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tutor dan peserta didik program Paket C guna menggali informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman belajar, motivasi mengikuti program, serta pandangan mereka terhadap peran PKBM dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Menurut Moleong (2017), wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti profil lembaga, data peserta didik, dan jadwal pembelajaran. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan, gambar, atau arsip yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara,



dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan dalam memahami hubungan antar informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena pendidikan nonformal di PKBM Rumah Kita. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data daripada generalisasi. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran kontekstual yang kuat mengenai peran PKBM dalam mendukung pendidikan seumur hidup, khususnya pada tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

PKBM Rumah Kita merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Lembaga ini menyelenggarakan berbagai program, salah satunya adalah pendidikan kesetaraan Paket C yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberadaan PKBM Rumah Kita menjadi penting dalam konteks pemerataan pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan akses pendidikan akibat faktor ekonomi, sosial, maupun pengalaman negatif di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, PKBM Rumah Kita tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang belajar yang inklusif bagi berbagai kalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Rahman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa PKBM merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi untuk memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal.

Karakteristik Peserta Didik Program Paket C

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik program Paket C di PKBM Rumah Kita berjumlah sekitar 28 orang dengan latar belakang yang beragam. Peserta didik terdiri dari remaja putus sekolah, santri dari pesantren, hingga individu yang sudah bekerja. Bahkan, terdapat peserta didik yang berusia hingga sekitar 50 tahun.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa PKBM Rumah Kita telah mengimplementasikan konsep pendidikan seumur hidup, di mana proses belajar tidak dibatasi oleh usia maupun latar belakang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhaizan Sembiring (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan terbuka bagi semua individu.



Namun demikian, keberagaman latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

Pelaksanaan Pembelajaran Program Paket C

Pelaksanaan pembelajaran di PKBM Rumah Kita dilakukan dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu yang relatif terbatas. Sistem pembelajaran ini dirancang secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sebagian besar memiliki aktivitas lain, seperti bekerja atau belajar di pesantren.

Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan program, karena memungkinkan peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Ismail Lukman (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki sifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Namun, dari sudut pandang kritis, keterbatasan waktu pembelajaran dapat memengaruhi kedalaman pemahaman materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

Interaksi Pembelajaran dan Peran Tutor

Interaksi antara tutor dan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan pola yang cukup positif. Tutor cenderung menggunakan pendekatan yang santai, komunikatif, dan interaktif, seperti metode diskusi. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa interaksi yang baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.

Dengan demikian, peran tutor tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Peran PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, PKBM Rumah Kita juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan keterampilan, seperti menjahit dan pembuatan kotak seserahan. Kegiatan ini memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zaifullah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan hidup (life skills).

Dengan demikian, PKBM Rumah Kita berkontribusi tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Motivasi tersebut didorong oleh keinginan untuk memperoleh ijazah setara SMA serta membuka peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Nabila Aulia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa program Paket C berperan dalam meningkatkan peluang pendidikan dan mobilitas sosial masyarakat. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat tantangan terkait konsistensi kehadiran peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kesibukan kerja.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun memiliki peran yang signifikan, PKBM Rumah Kita juga menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan program. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang peserta didik, serta konsistensi kehadiran peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan nonformal, tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Fleksibilitas yang menjadi keunggulan pendidikan nonformal perlu diimbangi dengan pengelolaan pembelajaran yang efektif agar hasil belajar tetap optimal.

Analisis Peran PKBM dalam Pendidikan Seumur Hidup

Secara keseluruhan, PKBM Rumah Kita memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung pendidikan seumur hidup bagi masyarakat. Peran tersebut tercermin melalui penyediaan akses pendidikan yang inklusif, sistem pembelajaran yang fleksibel, serta integrasi antara pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nonformal melalui PKBM merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan seumur hidup. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan upaya penguatan dalam aspek kualitas pembelajaran, strategi pengelolaan waktu, serta peningkatan partisipasi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PKBM Rumah Kita memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pendidikan seumur hidup bagi masyarakat. Peran tersebut terlihat dari kemampuannya dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, khususnya melalui program pendidikan kesetaraan Paket C. Program ini diikuti oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pekerjaan, maupun pengalaman pendidikan, yang menunjukkan bahwa PKBM telah mengimplementasikan prinsip pendidikan seumur hidup secara nyata.

Selain itu, sistem pembelajaran yang fleksibel menjadi faktor utama dalam mendukung partisipasi peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu. Interaksi yang baik antara tutor dan peserta didik juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang



kondusif, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

PKBM Rumah Kita tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga mendukung peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang peserta didik, serta kurangnya konsistensi kehadiran peserta didik. Oleh karena itu, meskipun PKBM telah menjalankan perannya dengan baik, masih diperlukan upaya penguatan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas peran PKBM Rumah Kita dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Bagi pihak PKBM Rumah Kita, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan metode yang lebih inovatif dan adaptif, terutama dalam menghadapi keberagaman latar belakang peserta didik. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran juga perlu dioptimalkan agar penyampaian materi dapat berlangsung lebih efektif meskipun dengan keterbatasan waktu.

Bagi tutor, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran, baik dalam hal strategi penyampaian materi maupun dalam membangun interaksi yang positif dengan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan kontekstual diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Sementara itu, bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana pengembangan diri perlu terus ditumbuhkan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, khususnya terkait efektivitas program pendidikan nonformal dalam jangka panjang serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, bagi pemerintah atau pemangku kebijakan, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap keberlangsungan PKBM, baik dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun peningkatan kapasitas tutor, sehingga peran PKBM sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A., Nurfadilah, N., & Hilman, H. (2022). Peran pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(2), 123–130.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Aulia, N. N., dkk. (2025). Peran program Paket C dalam meningkatkan akses pendidikan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 10(1), 45–53.
- Hoerniasih, N. (2019). Pendidikan nonformal sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(1), 67–75.
- Latief, A., Hendrayani, Y., & Samsuddin, S. (2022). Peran PKBM dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 89–98.
- Lisnawati, L., Rosmilawati, R., & Rawita, R. (2023). Pengembangan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran di PKBM. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 101–110.
- Lukman, A. I. (2021). Fleksibilitas pendidikan nonformal dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 6(2), 55–63.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, A., dkk. (2024). PKBM sebagai lembaga pendidikan alternatif berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 12–20.
- Seputra, I. K., & Mudarya, I. N. (2024). Peran pendidikan kesetaraan dalam mengurangi angka putus sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 77–85.
- Sembiring, N. (2022). Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat dalam pengembangan manusia. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 15–22.
- Solihin, S., Danugiri, D., & Marlina, M. (2021). Faktor keberhasilan program Paket C dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 6(2), 33–41.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2021). Adaptivitas pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 120–128.
- Zaifullah, Z., dkk. (2023). Peran PKBM dalam pemberdayaan masyarakat dan pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(2), 140–150.